

Model Ekowisata Pasar Pring Bulak Salak: Pendampingan Pengelolaan Berbasis Masyarakat dan Penguatan UMKM

Tri Nur Rohmah *¹

Iwan Budiherwanto ²

Sutaman Supriyanto ³

^{1,2,3} Politeknik API Yogyakarta

*e-mail: trinur@poltekapi.ac.id¹

Abstrak

Pasar Pring Bulak Salak di Bulak Salak, Wukirsari, Cangkringan, Sleman memiliki potensi sebagai kawasan ekowisata berbasis bambu dan aktivitas ekonomi komunitas, namun pengelolaan destinasi dan kapasitas UMKM belum berkembang optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menyusun dan mengimplementasikan model pendampingan pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat yang terintegrasi dengan penguatan UMKM lokal. Pendekatan yang digunakan ialah participatory action melalui tahapan pemetaan, perencanaan program, pelatihan dan klinik pendampingan, serta evaluasi reflektif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, FGD, kuesioner sederhana, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan: (1) terbentuknya struktur kelembagaan pengelola pasar dan pembagian peran berbasis musyawarah warga; (2) penyusunan aturan operasional sederhana terkait tata ruang lapak, kebersihan, dan alur layanan wisata; (3) peningkatan kapasitas UMKM dalam pencatatan transaksi, pengemasan produk, dan pemanfaatan media digital; serta (4) penguatan identitas ekowisata pasar berbasis bambu sebagai daya tarik tematik kawasan. Integrasi pendekatan communitybased tourism dengan pendampingan kelembagaan dan peningkatan kapasitas UMKM terbukti mendorong perubahan praktik pengelolaan menuju kemandirian komunitas dan berpotensi direplikasi pada pasar wisata/desa wisata sejenis.

Kata Kunci: Ekowisata, Community based tourism, Pendampingan masyarakat, UMKM, Pasar wisata

Abstract

Pasar Pring Bulak Salak in Bulak Salak, Wukirsari, Cangkringan, Sleman has the potential to develop as an ecotourism area based on bamboo landscapes and community economic activities; however, destination governance and MSME capacity have not yet been optimally developed. This community service program aims to design and implement a community-based ecotourism management assistance model integrated with local MSME capacity strengthening. A participatory action approach was employed through stages of situation mapping, program planning, training and mentoring clinics, and reflective evaluation. Data were collected through participatory observation, interviews, focus group discussions, a simple pre-post questionnaire, and documentation. The results indicate: (1) the establishment of a community-based management structure and role-sharing arrangements through collective deliberation; (2) the formulation of simple operational rules related to stall zoning, cleanliness, and visitor service flows; (3) improved MSME capacity in transaction recording, product packaging, and the use of digital media; and (4) strengthened ecotourism identity of the bamboo-based market as a distinctive thematic attraction. The integration of community-based tourism principles with institutional mentoring and MSME capacity enhancement encourages more planned management practices, supports community self-reliance, and has the potential to be replicated in similar market-based and village tourism settings.

Keywords: Ecotourism, Community-based tourism, Community assistance, MSME strengthening, Tourism

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata dan ekowisata berbasis masyarakat (community based tourism/CBT) menjadi salah satu strategi penguatan ekonomi lokal sekaligus instrumen pelestarian lingkungan dan budaya di berbagai daerah di Indonesia. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, serta distribusi manfaat kegiatan pariwisata, sehingga keberadaan destinasi tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai arena penguatan kapasitas sosial, ekonomi, dan kelembagaan komunitas. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa penerapan CBT di desa wisata berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi

warga, penguatan nilai lokal, dan pembentukan tata kelola destinasi yang lebih inklusif melalui mekanisme musyawarah komunitas (Hanafi, 2024; Rupidara & Widyaningtyas, 2024). Pada tingkat nasional, perkembangan riset CBT juga menunjukkan kecenderungan penguatan pendekatan partisipatif dan peran komunitas sebagai pusat pengelolaan destinasi pariwisata, sebagaimana terlihat dalam pemetaan bibliometrik kajian CBT di Indonesia (Fahmi et al., 2025). Dalam kerangka tersebut, pengembangan ekowisata dipahami tidak semata-mata sebagai upaya pemanfaatan potensi alam dan lanskap desa, melainkan sebagai proses pengorganisasian sosial yang membutuhkan tata kelola kolaboratif, kepemimpinan komunitas, dan keberlanjutan ekonomi bagi warga setempat.

Pada saat yang sama, dinamika pengembangan ekowisata di Indonesia juga memperlihatkan bahwa keberhasilan destinasi tidak hanya ditentukan oleh daya tarik alam dan budaya, tetapi sangat dipengaruhi oleh kapasitas pengelolaan lembaga lokal serta keterlibatan pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) di sekitar kawasan wisata. UMKM berperan sebagai penggerak ekonomi komunitas melalui penyediaan produk kuliner, kerajinan, dan jasa wisata yang secara langsung terhubung dengan pengalaman pengunjung. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penguatan kapasitas UMKM dalam aspek manajerial, pembukuan sederhana, dan pemasaran berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat desa wisata (Nuryani et al., 2022). Dengan demikian, integrasi antara pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dan penguatan UMKM menjadi kunci penting dalam membangun model destinasi yang inklusif, produktif, dan berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, Pasar Pring Bulak Salak di Bulak Salak, Wukirsari, Cangkringan, Sleman, merupakan salah satu embrio kawasan ekowisata berbasis bambu yang tumbuh dari inisiatif warga dan aktivitas ekonomi komunitas. Keberadaan pasar tematik ini menghadirkan ruang interaksi sosial sekaligus ruang ekonomi bagi pelaku UMKM lokal, terutama produk kuliner tradisional dan kerajinan yang berbasis pada sumber daya lokal. Namun, hasil pemetaan awal menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan belum sepenuhnya terstruktur sebagai destinasi ekowisata berbasis masyarakat. Struktur kelembagaan pengelola belum terdokumentasi secara jelas, pembagian peran antar-aktor masih terbatas, dan aturan operasional destinasi belum diformulasikan secara sistematis. Kondisi ini serupa dengan sejumlah temuan pengabdian di kawasan ekowisata lain, di mana lemahnya tata kelola dan koordinasi aktor lokal menjadi salah satu hambatan dalam penguatan keberlanjutan destinasi (Nasution et al., 2023; Sari & Sundari, 2023).

Selain persoalan tata kelola destinasi, tantangan lain yang dihadapi mitra adalah kapasitas UMKM di lingkungan pasar yang masih terbatas, terutama dalam aspek pencatatan keuangan, pengemasan produk, serta strategi pemasaran. Sebagian besar pelaku usaha belum memiliki sistem pembukuan sederhana dan belum memanfaatkan media digital secara optimal sebagai sarana promosi produk. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kapasitas usaha yang perlu dijembatani melalui program pendampingan yang terstruktur dan berorientasi pada penguatan kemandirian UMKM. Temuan serupa juga ditunjukkan pada kegiatan pengembangan desa wisata berbasis UMKM, di mana pendampingan manajerial dan pemasaran terbukti mampu mendorong perubahan perilaku usaha dan meningkatkan daya saing produk lokal (Irfandanny et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dipandang penting untuk dilaksanakan guna merumuskan model pendampingan pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat yang terintegrasi dengan penguatan kapasitas UMKM di Pasar Pring

Bulak Salak. Model ini tidak hanya diarahkan untuk menata kelembagaan pengelola dan memperkuat mekanisme partisipasi warga, tetapi juga bertujuan meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam pembukuan sederhana, pengemasan, dan pemasaran produk. Melalui pendekatan partisipatif, program ini diharapkan dapat memperkuat kemandirian komunitas, memperjelas identitas kawasan sebagai ekowisata pasar berbasis bambu, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pengabdian masyarakat di bidang ekowisata berbasis komunitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Ekowisata dan Community Based Tourism (CBT)

Ekowisata dipahami sebagai bentuk pariwisata yang menekankan pada keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya lokal, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dalam praktiknya, ekowisata tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan potensi alam, tetapi juga menuntut adanya tata kelola yang partisipatif dan responsif terhadap kebutuhan komunitas lokal. Model pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (community based tourism/CBT) menempatkan warga sebagai subjek utama dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan destinasi, sehingga manfaat wisata dapat terdistribusi secara lebih adil di tingkat komunitas. Studi di Desa Wisata Nglurah menunjukkan bahwa penerapan CBT mendorong terbentuknya struktur pengelolaan yang berbasis musyawarah, penguatan nilai lokal, serta peningkatan rasa kepemilikan masyarakat terhadap destinasi (Rupidara & Widyaningtyas, 2024).

Dalam konteks pengembangan destinasi, CBT juga dipahami sebagai strategi untuk memperkuat kemandirian ekonomi warga melalui mekanisme kolaboratif antaraktor lokal. Penelitian lain menegaskan bahwa keberhasilan CBT sangat dipengaruhi oleh peran kepemimpinan komunitas, kapasitas organisasi pengelola, serta dukungan kelembagaan desa dalam memfasilitasi partisipasi warga dan penguatan identitas destinasi wisata (Putri et al., 2024). Dengan demikian, ekowisata berbasis masyarakat tidak hanya menjadi kerangka konsep, tetapi juga menjadi pendekatan praksis dalam pengelolaan destinasi di tingkat lokal.

Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Indonesia

Pengalaman pengembangan ekowisata di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan kualitas tata kelola lokal menjadi faktor penentu keberlanjutan destinasi. Studi di Desa Kindang, Kabupaten Bulukumba, misalnya, menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata berbasis masyarakat berperan penting dalam menciptakan kemandirian ekonomi desa melalui penguatan kelembagaan pengelola dan pengorganisasian warga dalam aktivitas wisata (Amin et al., 2022). Temuan tersebut menegaskan bahwa proses pendampingan kelembagaan menjadi elemen penting dalam membangun kapasitas masyarakat sebagai pengelola destinasi.

Pendekatan serupa juga tampak pada pengembangan Ekowisata Marimbunna di Kabupaten Toraja Utara, di mana pendampingan masyarakat dilakukan melalui integrasi kearifan lokal, penguatan struktur pengelola, serta penataan aktivitas wisata secara bertahap. Pendampingan tersebut tidak hanya menghasilkan peningkatan keterlibatan warga, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran kolektif mengenai pentingnya keberlanjutan sumber daya lokal (La'biran et al., 2024). Sementara itu, studi pada objek wisata Girpasang di Klaten menunjukkan bahwa keberadaan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat mampu meningkatkan kohesi sosial komunitas sekaligus memperluas peluang ekonomi warga sekitar destinasi (Octaviari & Gustaman, 2024).

Temuan-temuan tersebut memberikan landasan konseptual bagi pentingnya

model pendampingan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan atraksi wisata, tetapi juga pada penguatan tata kelola, kelembagaan, dan kapasitas sosial komunitas pengelola.

Peran UMKM dalam Ekowisata dan Desa Wisata

UMKM merupakan salah satu elemen kunci dalam ekosistem ekowisata karena berperan sebagai penggerak aktivitas ekonomi lokal melalui penyediaan produk kuliner, kerajinan, dan jasa pariwisata. Studi di kawasan Danau Rayo menunjukkan bahwa keberadaan ekowisata mendorong tumbuhnya UMKM lokal sekaligus menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat di sekitar destinasi (Nusyirwan et al., 2024). Namun demikian, kontribusi UMKM terhadap penguatan ekonomi komunitas sangat bergantung pada kapasitas usaha yang dimiliki pelaku UMKM, terutama dalam aspek manajerial, keuangan, dan pemasaran.

Penelitian di kawasan ekowisata Harangan Girsang menegaskan bahwa penguatan kapasitas pemasaran dan bauran produk UMKM memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan daya saing dan keberlanjutan usaha masyarakat lokal (Sinaga et al., 2025). Dengan demikian, keberadaan UMKM dalam ekowisata tidak hanya diposisikan sebagai pelengkap destinasi, tetapi juga sebagai pilar penting bagi keberlanjutan ekonomi komunitas.

Model Pendampingan UMKM: Pembukuan, Branding, dan Pemasaran Digital

Berbagai praktik pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pendampingan UMKM melalui pelatihan manajerial dan pembukuan sederhana memiliki dampak nyata terhadap perubahan perilaku usaha. Program pendampingan di Kampung Ekowisata Keranggan, misalnya, memperlihatkan bahwa pelatihan pembukuan mendorong pelaku UMKM untuk mulai melakukan pencatatan transaksi, mengatur arus kas, dan merencanakan pengembangan usaha secara lebih terarah (Nuryani et al., 2022).

Di sisi lain, penguatan local branding juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan identitas produk dan posisi UMKM dalam konteks desa wisata. Pendampingan branding di Desa Sumbermujur terbukti mendorong peningkatan keterhubungan antara produk UMKM dan citra destinasi wisata, sehingga menghasilkan nilai tambah bagi pelaku usaha (Irfandanny et al., 2022). Selain itu, pendampingan pemasaran digital dan penguatan kapasitas keuangan UMKM wisata terbukti efektif dalam memperluas jangkauan pemasaran, meningkatkan visibilitas produk, serta mendorong transformasi pola pengelolaan usaha (Rahayu et al., 2024; Rukmiyati et al., 2025).

Secara konseptual, berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa model pengembangan ekowisata berbasis masyarakat akan lebih kuat ketika diintegrasikan dengan program penguatan UMKM yang terstruktur dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan participatory action yang menempatkan masyarakat sebagai mitra sekaligus subjek utama dalam seluruh tahapan program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena pengembangan ekowisata berbasis masyarakat menuntut adanya proses pendampingan yang tidak hanya berorientasi pada perbaikan aspek teknis pengelolaan destinasi, tetapi juga pada penguatan kesadaran, kapasitas, serta kemandirian komunitas lokal. Dengan kerangka tersebut, program dirancang dalam bentuk siklus pendampingan kolaboratif antara tim pelaksana dengan pengelola pasar, pelaku UMKM, dan perangkat kalurahan.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Pasar Pring Bulak Salak, Bulak Salak, Wukirsari, Cangkringan, Sleman. Subjek kegiatan mencakup pengelola pasar atau

kelompok sadar wisata sebagai aktor pengelola kawasan, pelaku UMKM di lingkungan pasar yang bergerak pada sektor kuliner dan kerajinan, serta perangkat kalurahan yang berperan dalam fasilitasi kebijakan dan penguatan dukungan kelembagaan. Ketiga kelompok mitra ini dipilih karena memiliki posisi strategis dalam rantai pengelolaan destinasi ekowisata sekaligus menjadi pihak yang secara langsung merasakan manfaat maupun dampak pengembangan kawasan.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah pemetaan dan analisis situasi yang dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kondisi pasar, pola pengelolaan kawasan, aktivitas UMKM, serta potensi dan kendala yang dihadapi mitra. Proses ini dilengkapi dengan wawancara awal dan diskusi kelompok terarah untuk mengidentifikasi kebutuhan prioritas dan menentukan fokus pendampingan. Tahap berikutnya adalah perancangan program dan materi pendampingan yang disusun bersama mitra melalui forum musyawarah kecil. Pada tahap ini disusun rancangan penataan struktur kelembagaan pengelola, pembagian peran dan tugas, penyusunan aturan operasional sederhana kawasan ekowisata, serta penyusunan materi pelatihan bagi UMKM yang mencakup pembukuan sederhana, pengemasan produk, dan pemasaran digital.

Tahap implementasi dilakukan dalam bentuk workshop pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat, pelatihan pencatatan keuangan sederhana, pendampingan pengemasan dan penataan produk UMKM, serta klinik pemasaran digital yang dilaksanakan secara bertahap. Proses pendampingan mengombinasikan sesi klasikal, simulasi, dan pendampingan langsung pada unit usaha maupun pengelola pasar agar perubahan praktik dapat terinternalisasi dalam aktivitas sehari-hari. Tahap terakhir adalah monitoring, evaluasi, dan refleksi yang dilaksanakan melalui kuesioner sederhana sebelum dan sesudah kegiatan guna mengukur perubahan pemahaman dan praktik pengelolaan. Selain itu, evaluasi reflektif bersama mitra dilakukan melalui FGD untuk menilai keberlanjutan program, kendala implementasi, serta rencana tindak lanjut yang disepakati bersama.

Data dalam kegiatan ini dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah, kuesioner before-after, serta dokumentasi kegiatan. Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui proses reduksi, pengelompokan tema, dan interpretasi hasil berdasarkan tujuan program. Hasil analisis kuesioner kemudian dipadukan secara komparatif dengan temuan kualitatif untuk melihat perubahan tingkat pemahaman dan praktik mitra. Integrasi kedua hasil tersebut menjadi dasar dalam penyusunan model konseptual pendampingan pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat dan penguatan UMKM di Pasar Pring Bulak Salak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pasar Pring Bulak Salak sebagai Ekowisata Berbasis Bambu

Pasar Pring Bulak Salak merupakan kawasan pasar tematik yang berkembang dari inisiatif warga sebagai ruang interaksi ekonomi dan sosial masyarakat desa. Karakter utama kawasan ini terletak pada lanskapnya yang didominasi elemen bambu, baik pada sisi penataan ruang, desain lapak, maupun elemen estetika kawasan. Identitas bambu tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga merepresentasikan kedekatan masyarakat dengan sumber daya lokal dan nilai kearifan lingkungan. Aktivitas utama pasar berlangsung pada waktu tertentu yang dipadukan dengan pertunjukan seni sederhana, kuliner tradisional, serta penjualan produk kerajinan dan pangan lokal. Hal tersebut menjadikan pasar tidak hanya berfungsi sebagai ruang transaksi, tetapi juga

sebagai ruang budaya, rekreasi keluarga, dan ruang silaturahmi warga.

Dari perspektif ekowisata, keberadaan pasar ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi berbasis komunitas karena menyajikan pengalaman wisata yang terhubung dengan aktivitas keseharian masyarakat. Interaksi langsung antara pengunjung dan pelaku UMKM, penggunaan material bambu, serta suasana ruang yang alami membentuk citra kawasan yang berbeda dengan pasar komersial pada umumnya. Namun demikian, potensi tersebut masih memerlukan integrasi dalam bentuk perencanaan destinasi, tata kelola pengelolaan, serta penguatan kapasitas aktor lokal agar pasar dapat berkembang sebagai kawasan ekowisata yang berkelanjutan.

Permasalahan Pengelolaan dan UMKM

Hasil pemetaan awal menunjukkan bahwa permasalahan utama kawasan terletak pada aspek tata kelola pengelolaan destinasi. Struktur kelembagaan pengelola pasar belum terdokumentasi secara formal dan pembagian peran antaranggota masih berjalan secara informal berdasarkan kesepakatan situasional. Kondisi ini berdampak pada ketidakjelasan alur koordinasi, belum adanya standar operasional terkait pengaturan ruang lapak, pengelolaan kebersihan, serta mekanisme pelayanan pengunjung. Pola kerja pengelola masih bersifat reaktif dan belum berbasis perencanaan, sehingga pengembangan kawasan cenderung sporadis dan bergantung pada inisiatif individu.

Di sisi lain, sebagian besar pelaku UMKM di kawasan pasar masih menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan usaha. Praktik pencatatan transaksi belum dilakukan secara rutin, pengemasan produk masih sederhana, serta strategi promosi belum memanfaatkan media digital secara optimal. Banyak pelaku usaha masih memandang aktivitas usaha sebagai kegiatan tambahan rumah tangga sehingga belum memiliki orientasi pengembangan usaha jangka menengah. Keterbatasan kapasitas ini berimplikasi pada rendahnya daya saing produk dan terbatasnya penetrasi pasar di luar pengunjung rutin. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan pengelola perlu diintegrasikan dengan penguatan kapasitas UMKM agar ekosistem pasar dapat berkembang secara berkelanjutan.

Implementasi Pendampingan Pengelolaan Berbasis Masyarakat

Pendampingan pengelolaan berbasis masyarakat dilaksanakan melalui serangkaian forum musyawarah, workshop, dan klinik pendampingan yang melibatkan pengelola pasar, tokoh masyarakat, dan perwakilan pelaku UMKM. Proses ini menghasilkan pembentukan struktur kelembagaan pengelola yang lebih jelas, termasuk pembagian tugas inti seperti koordinator operasional, penanggung jawab kebersihan, koordinator UMKM, dan pengelola administrasi. Pembagian peran ini disepakati melalui mekanisme musyawarah warga sehingga mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap pengelolaan kawasan.

Selain pembentukan struktur organisasi, pendampingan juga menghasilkan penyusunan aturan operasional sederhana yang mengatur tata ruang lapak, jadwal kegiatan pasar, mekanisme kebersihan, serta tata tertib aktivitas pengunjung dan pelaku usaha. Aturan ini berfungsi sebagai rujukan bersama bagi pengelola dan UMKM sehingga tata kelola pasar menjadi lebih tertib dan terarah. Proses penyusunan aturan dilaksanakan secara partisipatif dengan mempertimbangkan pengalaman praktik yang selama ini berjalan, sehingga aturan yang dihasilkan tetap kontekstual dan dapat diterima oleh warga. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam memperkuat legitimasi kelembagaan dan kualitas tata kelola berbasis komunitas.

Penguatan Kapasitas dan Kinerja UMKM

Pendampingan UMKM difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pembukuan sederhana, pengemasan produk, dan pemasaran digital. Pada aspek pembukuan, pelaku

UMKM diperkenalkan pada pencatatan arus kas harian, pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha, serta pencatatan stok bahan baku dan produk. Setelah sesi pelatihan dan simulasi, sebagian pelaku UMKM mulai menerapkan buku kas sederhana dan memperlihatkan perubahan dalam kebiasaan mencatat transaksi penjualan. Perubahan ini menjadi titik awal terbentuknya kesadaran pengelolaan usaha yang lebih terencana.

Pada aspek pengemasan, pendampingan dilakukan melalui perbaikan label produk, pemilihan kemasan yang lebih higienis, serta penataan tampilan produk agar sesuai dengan karakter identitas ekowisata berbasis bambu. Sementara pada aspek pemasaran, pelaku UMKM difasilitasi dalam pembuatan konten sederhana di media sosial, dokumentasi foto produk, serta pemanfaatan jaringan komunitas sebagai media promosi. Dampak awal yang teridentifikasi adalah meningkatnya variasi bentuk promosi dan munculnya inisiatif kolaboratif antar pelaku usaha dalam memasarkan produk secara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas UMKM tidak hanya berdampak pada aspek teknis usaha, tetapi juga pada terbentuknya jejaring sosial ekonomi di antara pelaku usaha.

Dampak dan Model Konseptual Ekowisata Pasar Pring Bulak Salak

Secara umum, hasil pendampingan menunjukkan adanya perubahan pada dua level utama, yaitu level kelembagaan pengelola dan level praktik usaha UMKM. Pada level kelembagaan, keberadaan struktur organisasi dan aturan operasional mendorong lahirnya mekanisme koordinasi yang lebih teratur, kejelasan pembagian peran, serta peningkatan kesadaran kolektif terhadap tanggung jawab pengelolaan kawasan. Sementara pada level UMKM, kegiatan pendampingan berkontribusi terhadap perubahan perilaku pengelolaan usaha, khususnya dalam hal pencatatan keuangan, perbaikan pengemasan, dan perluasan strategi promosi.

Berdasarkan integrasi hasil tersebut, dirumuskan model konseptual ekowisata Pasar Pring Bulak Salak yang menempatkan integrasi antara pendampingan kelembagaan pengelola dan penguatan kapasitas UMKM sebagai inti proses pengembangan destinasi. Model ini memandang bahwa keberlanjutan ekowisata pasar tidak dapat dipisahkan dari kekuatan organisasi komunitas serta kemampuan pelaku usaha untuk mengelola aktivitas ekonomi secara adaptif. Keterhubungan antara struktur pengelola, aturan operasional, jejaring UMKM, dan identitas kawasan berbasis bambu menjadi fondasi pengembangan destinasi yang inklusif dan berorientasi pada kemandirian komunitas. Model ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pasar wisata dan desa wisata dengan karakter serupa di wilayah lain.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di Pasar Pring Bulak Salak menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata pasar berbasis bambu memerlukan penguatan pada dua pilar utama, yaitu tata kelola kelembagaan pengelola dan kapasitas pelaku UMKM. Pendekatan pendampingan berbasis partisipasi terbukti efektif dalam mendorong terbentuknya struktur organisasi pengelola yang lebih jelas, memperkuat mekanisme musyawarah warga, serta menghasilkan aturan operasional sederhana yang dapat dijadikan rujukan bersama dalam pengelolaan kawasan. Perubahan tersebut mencerminkan meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap tanggung jawab pengelolaan destinasi dan pentingnya keteraturan tata kelola dalam pengembangan ekowisata berbasis komunitas.

Pada saat yang sama, program penguatan kapasitas UMKM melalui pelatihan pembukuan sederhana, perbaikan pengemasan, dan pendampingan pemasaran digital berkontribusi terhadap perubahan perilaku usaha dan peningkatan kesiapan pelaku UMKM dalam mengelola aktivitas ekonomi secara lebih terencana. Dampak awal yang

terlihat adalah mulai terbentuknya praktik pencatatan keuangan, perbaikan kualitas tampilan produk, serta meningkatnya inisiatif promosi dan kolaborasi antarpelaku usaha. Integrasi antara penguatan kelembagaan pengelola dan peningkatan kapasitas UMKM menjadi fondasi penting bagi kemandirian ekosistem ekowisata pasar.

Secara konseptual, hasil pengabdian ini menghasilkan model pengembangan ekowisata Pasar Pring Bulak Salak yang bertumpu pada sinergi antara pendampingan kelembagaan, praktik pengelolaan partisipatif, dan penguatan aktivitas ekonomi komunitas. Model ini berpotensi direplikasi pada pasar wisata atau desa wisata dengan karakter serupa, khususnya pada kawasan yang berbasis sumber daya lokal dan UMKM komunitas. Ke depan, program pengabdian lanjutan diperlukan untuk memperkuat aspek kelembagaan formal, pengembangan paket wisata tematik, serta pengukuran dampak ekonomi dan sosial secara lebih kuantitatif guna mendukung keberlanjutan pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N., Azis, I. A., Lanongbuka, D. N., & Anisa, N. (2022). Model Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Desa Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Pesona Pariwisata*, 1(2), 69–75. <https://doi.org/10.33005/peta.v1i2.24>
- Fahmi, T., Inayah, A., & Yulianto, Y. (2025). Community-Based Tourism in Indonesia: A Bibliometric Analysis Using Scopus Database. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 9(1), 14–26. <https://doi.org/10.34013/jk.v9i1.1665>
- Hanafi, M. (2024). Community Based Tourism Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Magelang. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 21(1), 95–112. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v22i1.72745>
- Irfandanny, D., Kusuma, B. T., Sari, A. K., Ridha, F. A., Reksiana, C. P. E., Zain, M. Z., Ferdiansyah, M. R., Prasetyo, L. F. D., Marghanita, C. L., Salsabilla, M. A., Aditama, D. N., & Wahyudi, K. E. (2022). Optimalisasi Desa Wisata Berbasis Umkm Melalui Lokal Branding Desa Sumbermujur Kab. Lumajang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1084–1090. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.5350>
- La'biran, R., Dewi, R., Allo, M. D. G., Mentaruk, H., & Yosfa, W. D. (2024). Harmoni Ekowisata Marimbunna: Membangun Kearifan Lokal Melalui Pendampingan Masyarakat Tikala Di Kabupaten Toraja Utara. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 309–319. <https://doi.org/10.35906/resona.v8i2.2213>
- Nasution, N. A., Besar, I., Frasetya, V., & Samhati, S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Menghadapi Perkembangan Destinasi Ekowisata Di Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 06(04), 410–419.
- Nuryani, A., Imbron, I., Persada, D., Ariyanto, A., & Purnama, A. (2022). Pelatihan Dan Pendampingan Pembukuan UMKM Sektor Manufaktur Di Kampung Ekowisata Keranggan. *Dedikasi PKM*, 3(1), 13–17. <https://doi.org/10.32493/dedikasiipkm.v3i1.14601>
- Nusyirwan, N., Nengsih, T. A., & Prasaja, A. S. (2024). Dampak Ekowisata Danau Rayo Terhadap UMKM Di Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. *MUQADDIMAH: Jurna Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 231–243. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i2.764>

- Octaviari, K. F., & Gustaman, F. A. (2024). Eksistensi Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Objek Wisata Girpasang, Klaten, Jawa Tengah. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 115–138. <https://doi.org/10.47256/kji.v18i2.501>
- Putri, R., Widyassalfa, W. D., Rahman, R. A., Pratiwi, R., & Irhami, M. R. (2024). Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Pengelolaan Sumber Daya Manusia: Studi Kasus di Kawasan Pantai Benteng Portugis, Kabupaten Jepara. *Aliansi: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 19(2), 140–148.
- Rahayu, S. M., Anjarwi, A. W., Anggoro, D. D., & Alfandia, N. S. (2024). Pendampingan Digital Marketing bagi UMKM di Desa Wisata Bumiaji. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 629–639. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i4.6314>
- Rukmiyati, N. M. S., Tuwi, I. W., Mareni, N. K., Sumariati, I. D. A. R., Septiviari, A. A. I. M., Wiryanata, I. G. N. A., Yusmarisa, N. L. R., Lilasari, L. N. T., Susanti, C., & Geria, A. A. G. O. (2025). Penguatan Kapasitas Keuangan UMKM Wisata: Pendampingan untuk Usaha Silver, Cycling dan Tubing di Desa Celuk. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardi*, 5(2), 18–25. <https://doi.org/10.52352/makardhi.v5i2.1942>
- Rupidara, Y., & Widyaningtyas, W. (2024). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Nglurah. *Mount Hope Economic Global Journal*, 2(1), 195–209. <https://doi.org/10.61696/mega.v2i1.446>
- Sari, C. T., & Sundari, P. (2023). Pelatihan Dan Pendampingan Pengelolaan Ekowisata Lembah Gana Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kewirausahaan Indonesia*, 4(2), 32–39.
- Sinaga, D. C., Sitompul, S. S., Silalahi, R. H., Donargo, S., & Purba, T. J. (2025). Analisis Bauran Pemasaran Produk UMKM (Studi Kasus: Produk UMKM Ekowisata Harangan Girsang, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara). *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 4(3), 260–270. <https://doi.org/10.55123/toba.v4i3.6152>